

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar belakang

Kerajinan tenun telah berusia kurang lebih dari 3.000 Tahun di Indonesia sejak masa Neolitikum (Prasejarah), keberadaanya diperkuat dengan bukti ditemukanya alat pembuat tenun, tinggal berupa alat pital dan anyaman kain kempa (stempel)., keberadaan kerajinan tenun diproduksi di berbagai daerah yaitu daerah Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Kerajinan tenun sebagai tradisi di Buton di perkirakan sudah ada sejak Buton abad ke-14. Itu bisa dilihat dari artefak (benda-benda bersejarah) Khususnya Kampua, sebelumnya, aliran material Buton yang luas dari penguasa dan keluarga terhormat di kesultanan, yang dikenal dengan tanet, yang digunakan sebagai perlindungan yang memuaskan secara sosial sebagai sarana perdagangan untuk pertukaran latihan bahkan ke Papua adalah deklarasi untuk signifikansi jenis tenun yang menjadi mata uang pada Buton sebelumnya. Nama lain untuk mata uang tersebut adalah Kampua. (Darmawan, 2010)

Kampua dipastikan penggunaanya pada masa Sultan Dayanu Ikhasanudin (1597-1631). Kampua ditenun oleh putri raja saat itu. Desain berbentuk telapak tangan menampilkan cetakan telapak tangan menteri keuangan kerajaan, Menteri Boto Onggena. Pada saat itu, satu telur bernilai satu mata uang dengan nilai tukar. Nilainya kemudian bergeser sejalan dengan keadaan ekonomi. Sultan Dayanu Ikhasanuddin juga mengamanatkan penggunaan mata uang Kampua dalam setiap transaksi di kesultanan Buton.(Darmawan, 2010)

Kerajinan usaha tenun merupakan industri ekonomi kreatif. Ekonomi gelombang keempat adalah ekonomi kreatif yang berpusat pada kreativitas, warisan budaya, dan lingkungan serta merupakan kelanjutan dari gelombang ketiga. Ekonomi kreatif ini digerakkan oleh industri yang disebut industri kreatif, yang

menciptakan inovasi yang berasal dari pikiran manusia untuk bersaing dengan pasar yang semakin besar. Berdasarkan kreativitas, ekonomi kreatif menghasilkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pemanfaatan ide, gagasan, talenta atau talenta, dan kreativitas, yang merupakan sumber daya yang tidak hanya dapat diperbarui tetapi juga tidak terbatas. (Purnomo, 2016)

Berdasarkan Periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan (Kriya), desain, fashion, film, video, dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer, radio dan televisi, penelitian dan pengembangan, kuliner, dan game developer merupakan 16 subsektor industri kreatif yang tercakup dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015. (Carunia, 2017)

Keenambelas sub-bidang yang terekam dalam Pedoman Dinas, penajakan ini berpusat pada bidang kekhususan atau kesenian. Kerajinan atau kerajinan adalah kegiatan kreatif yang melibatkan penciptaan, produksi, dan distribusi produk yang dibuat atau diproduksi oleh pengrajin. Biasanya kegiatan ini dimulai dengan desain dan diakhiri dengan produk jadi. Purnomo 2016). Kemampuan ekonomi kreatif untuk menghasilkan pendapatan (income generation), menciptakan lapangan kerja (job creation), meningkatkan kekayaan intelektual (intellectual property), meningkatkan teknologi (technology development), dan memenuhi peran sosial lainnya merupakan komponen yang sangat penting dalam perekonomian suatu bangsa. Suryana 2013). Selain itu, ekonomi kreatif merupakan ilmu sosial budaya yang cukup dikenal di Indonesia. Perannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari budaya lokal. Sebagai hasil dari keberadaan sosiokulturalnya, ia muncul sebagai salah satu kontributor utama pertumbuhan ekonomi kreatif. (Siti, 2017)

Dalam pengembangan ekonomi kreatif terdapat 7 yaitu produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, Lingkungan dan kemitraan

usaha, merupakan indikator keberlanjutan ekonomi kreatif agar dapat terus berkembang (Achiria, 2019). Tujuh indikator tersebut merupakan instrumen pengembangan usaha yang digunakan untuk melihat pengembangan usaha kerajinan tenun berkembang dan bertahan.

Di Buton Selatan diperkirakan ada 3000 usaha produksi kerajinan tenun. Khusus di Desa Lonto'i ada sekitar 400 penenun, hampir setiap individu dewasa perempuan di Buton Selatan, Desa Lonto'i mampu memproduksi kerajinan tenun hal ini telah menjadi keterampilan yang diwariskan dari nenek moyang selama ratusan tahun sejak Buton abad ke 14.

Riset mengenai kerajinan tenun di Buton Selatan telah dilakukan oleh para peneliti. Hasilnya menunjukkan tentang pentingnya pengembangan pemasaran kerajinan tenun di Buton (Nalis, 2021), Pentingnya tentang penjualan sarung tenun, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (Hastuti, 2022), Peningkatan proses pembuatan sarung tenun (Sri, 2021), Pentingnya advokasi atau pendampingan (Ali, 2022), Deskripsi tentang eksistensi pengrajin sarung tenun buton (Nur, 2022), Pentingnya pewarna alami pada tenun sarung (Indah Kusuma Dewi, Hardin, 2021), Bagaimana adaptasi dengan sistem modern (L. Nur, 2014), Usaha pengembangan melalui ragam hias batik sebagai upaya pelestarian budaya dan pengembangan (Ade, 2016), Upaya untuk menghidupkan kembali budaya Buton adalah penciptaan lebih banyak produk tenun Buton. (S. Nur et al., 2021).

Penelitian tersebut telah memberikan keterangan mengenai usaha industrial tenun Buton Selatan, tetapi belum cukup memadai memberikan gambaran yang utuh tentang pengembangan holistik secara keseluruhan tentang bagaimana suatu usaha bertumbuh, berkembang dan berkelanjutan, karena itu riset ini hadir untuk memberikan, melengkapi upaya strategi pengembangan usaha kerajinan tenun di Buton selatan dengan menggunakan 7 indikator pengembangan usaha ekonomi kreatif.

Potensi tenun di buton selatan telah menjadi tumpuan harapan untuk kesejahteraan masyarakat Buton Selatan selama Ratusan Tahun. Mereka mampu menghadapi ekonomi keluarga, menyekolahkan anak dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan usaha kerajinan tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan dengan 7 indikator pengembangan usaha ekonomi kreatif berdasarkan produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, kemitraan usaha dan lingkungan.

### **1.2. Fokus Kajian**

Berdasarkan informasi di atas, maka subyek penelitian kajian ini adalah “Strategi Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif (Studi Pada Pengrajin Tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan)”

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan penulis, “Bagaimana strategi pengembangan usaha kerajinan tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan usaha kerajinan Tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memberikan kejelasan teoritis, bermanfaat bagi pendidikan, dan menjadi dasar untuk penelitian masa depan.

1. bagi penulis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi pengembangan bisnis dan mendapatkan wawasan tentang masalah yang mereka teliti.

2. Bagi pengusaha sebagai bahan masukan untuk strategi pengembangan usaha ekonomi kreatif studi pada pengrajin tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai referensi bagi akademisi.

### **1.6. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah kunci yang diperlukan dalam penelitian ini dan perlu dijelaskan. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak bingung dengan nama penelitiannya. Ada beberapa istilah pokok yang diinginkan dalam penelitian ini dan perlu diberi penjelasan, hal ini dilakukan dengan maksud untuk tidak terjadi kemungkinan adanya kesalahan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini.

#### **1. Strategi Pengembangan Usaha**

Strategi adalah strategi komprehensif untuk mewujudkan ide menjadi tindakan, merencanakan suatu kegiatan, dan melaksanakannya dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukung sesuai dengan prinsip penerapan pemikiran yang rasional, efisiensi pendanaan, dan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan. (Fandi, 2000)

Memilih dan menganalisis pasar sekelompok orang yang ingin dijangkau perusahaan dan mengembangkan bauran bisnis yang memenuhi kebutuhan pasar sasaran adalah semua komponen strategi pengembangan bisnis. Dunia bisnis diibaratkan sebagai zona perang karena pembuat dan pedagang berpartisipasi dalam produk serupa, jadi penting untuk memikirkan teknik peningkatan bisnis untuk memenangkan konflik ini. (Idris, 2015)

Studi ini mengacu pada strategi komprehensif untuk mewujudkan ide menjadi tindakan, merencanakan, dan mengembangkan bisnis. dieksekusi dalam meningkatkan usaha

kerajinan tenun sarung di desa Lontoi, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

## 2. Kerajinan Tenun

Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2002: 176), menyatakan menenun adalah suatu kerajinan dengan memasukkan benang pakan secara melintang ke dalam lusi untuk membuat kain dari benang katun atau sutera (alat, perkakas). Sedangkan benang lusi sendiri merupakan benang tenun yang disusun sejajar (memanjang) dan tidak bergerak (diikat kedua ujungnya), sedangkan benang pakan adalah benang yang disisipkan secara melintang pada benang lusi pada saat kain ditenun.

Kerajinan tenun sarung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Secara umum kerajinan tenun sarung buton dikenal dengan kain yang ditenun menggunakan benang sutra dan benang emas perak. Motif tenun muncul dari daya kreasi dan imajinasi pengrajin tenun, hal ini berarti bahwa tenun sarung buton erat kaitanya dengan nilai-nilai artistik dan artistik yang berasal dari orang-orang yang memiliki banyak bakat di bidang seni.

## 3. Ekonomi Kreatif

Kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, warisan budaya, dan lingkungan sebagai fondasi masa depan disebut sebagai ekonomi kreatif. Ekonomi mendapatkan nilai melalui proses penambahan nilai berdasarkan kreativitas, budaya, dan lingkungan. Intinya orang kreatif yang mengandalkan kemampuan ilmiahnya itu produktif. (Carunia, 2017)

Ekonomi Kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi masyarakat Desa Lontoi berdasarkan kreativitas, warisan budaya, dan lingkungan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan menjadi sistematis, penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga mudah dipahami

dan menunjukkan hasil penelitian yang baik. Penulis kemudian akan menjelaskan proses penulisan dengan cara berikut:

Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan semuanya terdapat pada bagian Pendahuluan pada bab pertama. Penelitian kualitatif ini adalah adanya teori-teori baik yang dirujuk dari literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai penjelasan dan berpuncak pada konstruksi teori baru yang diajukan oleh peneliti.

Bab kedua berisi uraian mengenai literature review atau buku-buku yang memuat grand theory dan teori-teori yang diacu dalam literatur.

Bab ketiga, memuat uraian tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian di Desa Lontoi, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yaitu sebagai Berikut: (1) Bagaimana Strategi Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif (Studi Pada Pengrajin Tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan).

Bab kelima berisi kesimpulan tentang hasil penelitian di Desa Lontoi, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, saran berisi tentang saran-saran kepada pengrajin tenun sarung di Desa Lontoi, Kecamatan Siompu, kabupaten Buton Selatan, kepada pengusaha kerajinan tenun sarung dan bagi peneliti. Selanjutnya, Limitasi penelitian berisi tentang kelemahan penelitian yang terletak pada proses penelitian yang telah dilakukan di Desa Lontoi, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.